



UNIVERSITAS
KRISTEN
MARANATHA

ISSN 2252-6749

ZENIT

Volume 2 / Nomor 3 / Desember 2013
Jurnal Ilmiah Universitas Kristen Maranatha

KREATIVITAS ILMU DALAM PEMBANGUNAN BANGSA



Jurnal
Zenit

Volume 2

Nomor 3

Halaman
161-232

Bandung
Desember
2013

ISSN 2252-6749

Misi
Iman dan Ilmu

ISSN
2252-6749

Pelindung
Rektor Universitas Kristen Maranatha

Penasihat
Pembantu Rektor Universitas Kristen Maranatha

Pembina
Ketua LPPM Universitas Kristen Maranatha

Pengelola
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UK Maranatha

Pemimpin Redaksi
Dr. Rosida Tiurma Manurung, M.Hum.

Redaktur Pelaksana
Jimmy Gozaly, S.T., M.T.

Anggota Dewan Redaksi
Dr. dr. Iwan Budiman, M.S., M.M., M.Kes., AIF.
Maria Yuni Megarini C., M.Psi., Psikolog
Ronald Simatupang, S.T., M.T.
Dr. Herawati Yusuf, M.T.
Marvin Chandra, S.T., M.M., M.T.
Drs. Edward Aldrich Lukman, M.Hum.
Dr. Yugianingrum, M.S.
Drs. Peter Angkasa, M.M.
Pauw Budianto, S.T., M.Si., M.Lit.
Ferry Kurniawan, S.S., M.Si.
Siauphing Sanjaya, Ph.D.
Herman Kambono, S.E., M.Si.
Yolla Margaretha, S.E., M.M.
Riki Hermawan Mulyadi, S.Sn., M.M.
Wawan Suryana, S.Sn., M.Sn.
Shirley Nathania Suhanjoyo, S.Sn. M.Ds.
Drs. Heddy Heryadi, M.A.
Dr. Hassanain Haykal, S.H., M.Hum.

Penerbit
Universitas Kristen Maranatha

Ucapan terima kasih disampaikan untuk Mitra Bestari

- 1) Prof. Dr. Ir. Abdul Hakim Halim, M.Sc. (Koordinator Kopertis Wilayah IV Jawa Barat)
- 2) Prof. Dr. Cece Sobarna, M.Hum. (Ketua Program Doktorat Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran Bandung)
- 3) Prof. Dr. Togar Mangihut Simatupang (*School of Business and Management*, Institut Teknologi Bandung)

ISSN: 2252-6749

ZENIT

Volume 2 / Nomor 3 / Desember 2013

DAFTAR ISI

Pengaruh Penggunaan <i>Ps Ball</i> sebagai Pengganti Pasir terhadap Kuat Lentur Beton <i>Ronald Simatupang, S.T., M.T. dan Prasthi Aldri Pratiwi</i>	161 – 172
Usulan Perbaikan Kualitas dengan Metode <i>DMAIC</i> untuk Meminimalisasi Cacat Benang di Bagian <i>Twisting PT X</i> <i>Neneng Meiliana Indah S. dan Ir. Rudy Wawolumaja, M.T., M.Sc.</i>	173 – 186
Studi Deskriptif mengenai <i>Coping Stress</i> pada Eks-Pasukan Perdamaian Garuda Pasca Bertugas di Negara Kongo <i>Fendy Adiputra, Evany Victoriana, M.Psi., Psik. dan Ira Adelina, M.Psi., Psik.</i>	187 – 196
<i>Papan Permainan</i> sebagai Media Pembelajaran Kreatif Sastra Tradisional dengan Aksara Jawa Kuno <i>Dr. Rosida Tiurma Manurung, M.Hum.</i>	197 – 202
Kreativitas Pengajar dalam Penentuan Bahan Ajar Bahasa Mandarin untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran <i>Septeranie Sutandi, BA., M.TCSOL</i>	203 – 210
Needs Analysis of English Intercultural Competence Features Believed to be Important by Efl Students at Maranatha Christian University <i>Fenty Lidya Siregar, S.S., M.A. dan Henni, S.S., M.Hum.</i>	211 – 218
Mediating Structural and Communicative Grammar Teaching and Testing: The Application of Alternative Assessment in Creative Grammar-in-Context Teaching <i>Fie Sian, S.S., M.A.</i>	219 – 224
Pengambilan Keputusan Perusahaan dalam Kebijakan Dividen <i>Dr. Ir. Rosemarie Sutjiati Njotoprajitno, M.M.</i>	225 – 232

Kreativitas Pengajar dalam Penentuan Bahan Ajar Bahasa Mandarin untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran¹

Septerianie Sutandi, BA., M.TCSOL.

Fakultas Sastra, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Abstract

In the Chinese language teaching in Indonesia, course books become one of the most prominent problems. Most of the Chinese educational institutions in Indonesia are still using Chinese course books published by China, Taiwan, Singapore and Malaysia. It is known that there are no course books that are absolutely perfect and suitable to be used by all language learners. These circumstances lead to the selection of course books which has become a complex task. The selection of course books is connected with the course books evaluation, both internal and external. Good or bad quality of course books has impacts and influences to the entire teaching process. In addition, the selection of course books needs to pay attention to many aspects. Course books must be able to meet the Indonesian social needs of the Chinese language in accordance with the educational institution's purpose of Chinese language learning, the characteristics of learners' age as well as learning language, and also their Chinese language proficiency level. This paper specifically describes how to improve the quality of learning, while creativity is required in selecting Chinese language course books for elementary level adult learners in Indonesia.

Keywords: *quality of learning, creativity, the selection of course book, elementary Chinese, Indonesian adults*

I. Pendahuluan

Seiring dengan pesatnya perkembangan ekonomi China, bahasa Mandarin perlahan menjadi bahasa internasional kedua di dunia. Dengan kerja sama antara Indonesia dan China dalam berbagai bidang yang kian bertambah, semakin banyak orang Indonesia pun merasakan pentingnya mempelajari bahasa Mandarin, lalu memutuskan untuk mempelajari bahasa Mandarin di berbagai lembaga pendidikan formal maupun non-formal.

Dalam sebuah pengajaran, bahan ajar memiliki posisi yang sangat penting. Baik buruknya kualitas sebuah bahan ajar dapat mempengaruhi kualitas pengajaran pengajar, kualitas belajar siswa dan kualitas proses belajar mengajar. Demi menjamin kualitas pengajaran, pihak lembaga pendidikan dan pengajar sangat perlu memperhatikan kualitas bahan ajar yang dipakai.

Tidak dapat dipungkiri, bahan ajar menjadi salah satu permasalahan yang cukup menonjol dalam pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia. Bahan ajar bahasa Mandarin yang ditulis oleh pengajar atau penulis lokal sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia masih sangat jarang dijumpai. Sebagian besar lembaga pendidikan masih menggunakan bahan ajar bahasa Mandarin yang diterbitkan oleh China, Taiwan, Singapura dan Malaysia. Akan tetapi, bahan ajar yang diterbitkan negara-negara tersebut belum tentu cocok dengan karakter pembelajar dan situasi belajar di Indonesia.

¹ Tulisan ini diolah dari tesis penulis pada saat menempuh pendidikan S2 di Program *Teaching Chinese to Speakers of Other Languages*, Hebei Normal University, Shijiazhuang, China yang berjudul "Yinni Chengren Chuji Hanyu Zongheke Jiaocai Xuanyong Yanjiu (The Use of Integrated Elementary Course Books in Teaching Chinese to Indonesian Adult Learners)" serta beberapa sumber pustaka lainnya.

Tulisan ini akan membahas langkah-langkah yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan bahan ajar supaya kualitas pembelajaran bahasa Mandarin tingkat dasar untuk pembelajar usia dewasa di Indonesia mengalami peningkatan.

II. Tinjauan Pustaka

2.1. Jenis dan Instrumen Penilaian Bahan Ajar Bahasa Kedua

Dari sekian banyak bahan ajar yang ada saat ini tidak ada bahan ajar yang benar-benar sempurna dan pasti cocok untuk digunakan untuk semua kalangan dan kelompok pembelajar bahasa. Pemilihan bahan ajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan penilaian terhadap bahan ajar tersebut. Dengan memperhatikan hasil penilaian terhadap bahan ajar tersebut sebagai dasar pemilihan, kita dapat menentukan bahan ajar yang memiliki kualitas baik dan paling cocok dengan siswa.

Pada dasarnya, penilaian bahan ajar secara sistematis terdiri atas penilaian internal dan penilaian eksternal. Adapun yang dimaksud dengan penilaian internal adalah penilaian murni terhadap bahan ajar itu sendiri dari aspek ilmiah, rasionalitas dan efektivitas. Untuk pelaksanaan penilaian internal, perlu dilakukan analisa terhadap dasar pemikiran, isi bahan ajar, media pendukung bahan ajar, desain bahan ajar. Dalam penilaian bahan ajar bahasa Mandarin sebagai bahasa kedua, dengan penilaian internal, kita dapat mengenal dasar pemikiran penulisan bahan ajar tersebut; apakah setiap komponen dalam bahan ajar (teks, kosakata, tata bahasa, latihan) sesuai dengan standar yang telah ditentukan untuk pembelajar bahasa Mandarin penutur asing; apakah bahan ajar memiliki media pendukung seperti buku kerja, buku pegangan guru, kaset, video rekaman, dll.

Sedangkan penilaian eksternal merupakan penilaian terhadap penggunaan suatu bahan ajar di suatu lingkungan belajar atau suatu kelompok pengguna. Penilaian eksternal mengukur apakah dasar pemikiran, tujuan pembelajaran, sasaran pembelajaran, materi pembelajaran suatu bahan ajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan dan pengajar, serta sesuai dengan tujuan, kebutuhan dan karakter belajar siswa. Dengan demikian, penilaian eksternal terhadap suatu bahan ajar bahasa Mandarin dapat menunjukkan apakah bahan ajar tersebut sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan, pengajar dan siswa.²

2.2. Karakteristik Pembelajar Usia Dewasa dalam Pembelajaran Bahasa

Brundage dan Mac Keracher adalah dua pakar yang karya-karyanya sangat berpengaruh dalam teori pembelajaran orang dewasa. Beberapa prinsip-prinsip yang mereka perkenalkan dalam buku *Adult Learning Principles and Their Application to Programme Planning* dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk pembelajar usia dewasa di Indonesia, antara lain:

- 1) Orang dewasa yang menilai pengalaman mereka sendiri sebagai suatu sumber daya bagi pembelajaran selanjutnya adalah para pembelajar yang baik.
- 2) Orang dewasa beraksi terhadap semua pengalaman yang dirasakannya, bukan terhadap yang ditampilkan oleh sang pengajar.
- 3) Orang dewasa masuk ke dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran dengan suatu perangkat pemerian tersusun dan perasaan-perasaan mengenai diri mereka yang mempengaruhi proses pembelajaran.
- 4) Orang dewasa tidak dapat belajar kalau dirangsang secara berlebihan, mengalami tekanan atau kegelisahan yang ekstrem/keterlalu.
- 5) Orang dewasa dapat belajar paling baik kalau isi pembelajaran itu secara pribadi relevan dengan pengalaman masa lalu atau perhatian masa kini dan proses pembelajaran itu relevan dengan pengalaman-pengalaman hidup.³

Dengan demikian, bahan ajar yang baik dalam pembelajaran bahasa untuk pembelajar usia dewasa adalah bahan ajar yang dapat menjadi jembatan antara proses belajar mengajar dengan kehidupan nyata pembelajar usia dewasa tersebut.

² Cheng Xiaotang dan Sun Xiaohui, *Yingyu Jiaocai Fenxi Yu Sheji*, Beijing: Waiyu Jiaoxue Yu Yanjiu Chubanshe (Analisis dan Desain Bahan Ajar Bahasa Inggris), 2011, hlm. 98-106.

³ Henry Guntur Tarigan, *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa*, Bandung: Penerbit Angkasa, 2009, hlm. 139-140.

2.3. Hipotesis Input “i+1” dari Stephen D. Krashen

Stephen D. Krashen membuat beberapa hipotesis tentang pemerolehan kemampuan bahasa kedua. Di antara beberapa hipotesis tersebut, salah satu hipotesis yang memiliki hubungan erat dengan pembahasan pada tulisan ini adalah hipotesis input “i+1”. Di mana “i” adalah kompetensi/kemampuan bahasa kedua yang dimiliki pembelajar saat ini, sedangkan “i+1” adalah kemampuan/pengetahuan bahasa di tahap yang lebih tinggi sedikit daripada kemampuan yang sudah dimiliki oleh pembelajar. Pembelajar dinilai berhasil menerima input “i+1” apabila sudah memiliki perkembangan kemampuan dari tahap “i” ke tahap “i+1” dan menguasai kemampuan yang diberikan dalam input “i+1” tersebut.⁴

III. Metode Penelitian

Salah satu metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan penentuan bahan ajar bahasa kedua. Melalui tinjauan pustaka tersebut, diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan harus diperhatikan dalam penentuan bahan ajar bahasa Mandarin supaya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin tingkat dasar untuk pembelajar usia dewasa di Indonesia.

Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan metode survei terhadap 30 orang mahasiswa semester 1 Program Studi D3 Bahasa Mandarin Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha di Bandung. Survei dilakukan untuk mengetahui latar belakang target survei mempelajari bahasa Mandarin, serta mengetahui lama dan kondisi mereka mempelajari bahasa Mandarin sebelum belajar di Program D3 Bahasa Mandarin Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha. Melalui survei tersebut, diharapkan dapat diketahui hubungan antara kualitas bahan ajar dengan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin tingkat dasar usia dewasa di Indonesia.

IV. Pembahasan

Walaupun bahan ajar bahasa Mandarin tingkat dasar yang dipakai di Indonesia cukup beragam, namun sebagian besar bahan ajar tersebut belum tentu cocok dengan pembelajar usia dewasa di Indonesia. Untuk melengkapi data penelitian ini, perlu diketahui hubungan antara kualitas bahan ajar dengan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin tingkat dasar usia dewasa di Indonesia.

Target survei berusia antara 18-22 tahun, berasal dari berbagai daerah di Indonesia. 30 orang mahasiswa tersebut merupakan pembelajar bahasa Mandarin tingkat dasar usia dewasa Indonesia yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil survei, dari 30 orang mahasiswa tersebut, 90% mahasiswa adalah etnis Tionghoa di Indonesia, 10% mahasiswa adalah etnis lainnya. Alasan mereka mempelajari bahasa Mandarin antara lain karena menyukai budaya China, ingin mempunyai kemampuan berbahasa Mandarin, merupakan etnis Tionghoa, merasa bahasa Mandarin adalah salah satu bahasa yang penting di dunia, serta disarankan oleh orang tua. Setelah mempunyai kemampuan berbahasa Mandarin, mereka berharap dapat belajar atau bekerja di China, mempunyai hubungan kerja sama dengan orang/perusahaan China, serta mendapat kesempatan kerja yang lebih besar di Indonesia. Hasil survei tersebut menunjukkan latar belakang mereka mempelajari bahasa Mandarin pada dasarnya berhubungan dengan kondisi lingkungan sosial masyarakat Indonesia saat ini yang semakin membutuhkan kemampuan berbahasa Mandarin.

Sebelum mempelajari bahasa Mandarin di Program Studi D3 Bahasa Mandarin Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha, beberapa dari mereka pernah mendapatkan pelajaran Bahasa Mandarin saat menempuh pendidikan di tingkat SD, SMP maupun SMA.

⁴ Liu Songhao, *Di Er Yuyan Xide Daolun – Duiwai Hanyu Jiaoshi Shijiao (Pengantar Akuisisi Bahasa Kedua – Perspektif Guru Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Asing)*, Beijing: Shijie Tushu Chuban Gongsu, 2011, hlm. 148.

Tabel 1 Lama Target Survei Belajar Bahasa Mandarin di Waktu Sebelumnya

Lama belajar	Jumlah	Persentase
0 tahun	5 orang	16.67%
1-2 tahun	10 orang	33.33%
3-6 tahun	10 orang	33.33%
7-10 tahun	5 orang	16.67%

Pada waktu sebelumnya, 83.33% dari 30 orang mahasiswa tersebut pernah mendapatkan pelajaran Bahasa Mandarin. Frekuensi belajar bahasa Mandarin mereka berkisar 1-3 kali dalam seminggu, 1 kali pertemuan berlangsung selama 45-90 menit. 83.33% target survei tersebut sesuai dengan lama belajarnya sudah mempelajari cukup banyak topik, kosakata dan tata bahasa Mandarin. Namun berdasarkan hasil survei, penguasaan terhadap materi yang pernah dipelajari tersebut masih kurang baik, bahkan di antaranya belum menguasai. Hal tersebut dikarenakan oleh berbagai penyebab, antara lain: waktu belajar di waktu sebelumnya belum cukup lama; saat SD/SMP/SMA pelajaran Bahasa Mandarin hanya merupakan pelajaran ekstrakurikuler; dahulu pihak sekolah tidak terlalu mementingkan pelajaran Bahasa Mandarin; hanya berbentuk les sehingga belajar dengan tidak terlalu serius; sebenarnya tidak tertarik dengan bahasa Mandarin. Materi yang diberikan pada tingkat SD, SMP maupun SMA seringkali terjadi pengulangan, sehingga mereka mudah merasa tidak tertarik pada pelajaran Bahasa Mandarin. Terkadang mereka juga mendapatkan materi yang terlalu sulit dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil survei ini menunjukkan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin pada masa sebelumnya dari beberapa target survei tersebut masih kurang baik. Salah satu penyebabnya adalah materi bahan ajar yang diberikan kurang sesuai dengan level dan kebutuhan mereka.

Dengan berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil survei yang telah dilakukan, kualitas suatu pembelajaran bahasa Mandarin sangat berhubungan erat dengan kualitas materi dan bahan ajar. Oleh karena itu, dalam menentukan bahan ajar yang baik dan cocok dengan pembelajar usia dewasa di Indonesia, lembaga pendidikan dan pengajar perlu memperhatikan banyak faktor.

Tujuan pembelajaran bahasa Mandarin tingkat dasar pada umumnya adalah melatih siswa untuk dapat berkomunikasi secara sederhana dengan kosakata dan tata bahasa yang benar dalam bahasa Mandarin. Seiring banyaknya kerja sama antara Indonesia dan China di berbagai bidang, cukup banyak instansi yang juga menjadikan kemampuan berbahasa Mandarin menjadi salah satu prasyarat mendapatkan kesempatan kerja. Bahasa Mandarin menjadi salah satu bahasa asing yang penting di Indonesia, kebutuhan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Mandarin di lingkungan sosial masyarakat Indonesia semakin meningkat. Dalam menentukan tujuan pembelajaran, lembaga pendidikan di Indonesia yang menyelenggarakan pengajaran bahasa Mandarin tingkat dasar untuk pembelajar usia dewasa sangat perlu memperhatikan kebutuhan tersebut. Penetapan tujuan pembelajaran yang tepat menjadi fondasi proses pengajaran bahasa Mandarin yang dapat menjawab kebutuhan sosial masyarakat Indonesia terhadap bahasa Mandarin tersebut.

China, Taiwan, Singapura dan Malaysia banyak menerbitkan bahan ajar bahasa Mandarin. Selain itu, ada sebagian kecil pengajar atau penulis lokal juga yang menulis bahan ajar bahasa Mandarin sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia. Namun, bukan berarti semua bahan ajar tersebut memiliki kualitas yang baik dan cocok dipakai oleh pembelajar bahasa Mandarin usia dewasa di Indonesia. Lembaga pendidikan dan pengajar harus menyeleksi bahan ajar yang ada. Untuk itu, lembaga pendidikan dan pengajar perlu melakukan penilaian internal dan penilaian eksternal terhadap beberapa bahan ajar bahasa Mandarin tersebut terlebih dahulu.

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menemukan bahan ajar yang mempunyai tujuan pembelajaran dan bobot materi yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengaturan waktu belajar bahasa Mandarin yang sudah ditetapkan oleh lembaga pendidikan. Selain itu, perlu diperhatikan juga bahasa, topik, isi materi, desain yang disajikan oleh bahan ajar. Yang juga tidak kalah pentingnya adalah isi bahan ajar tidak ada yang berbenturan dengan kebudayaan Indonesia.

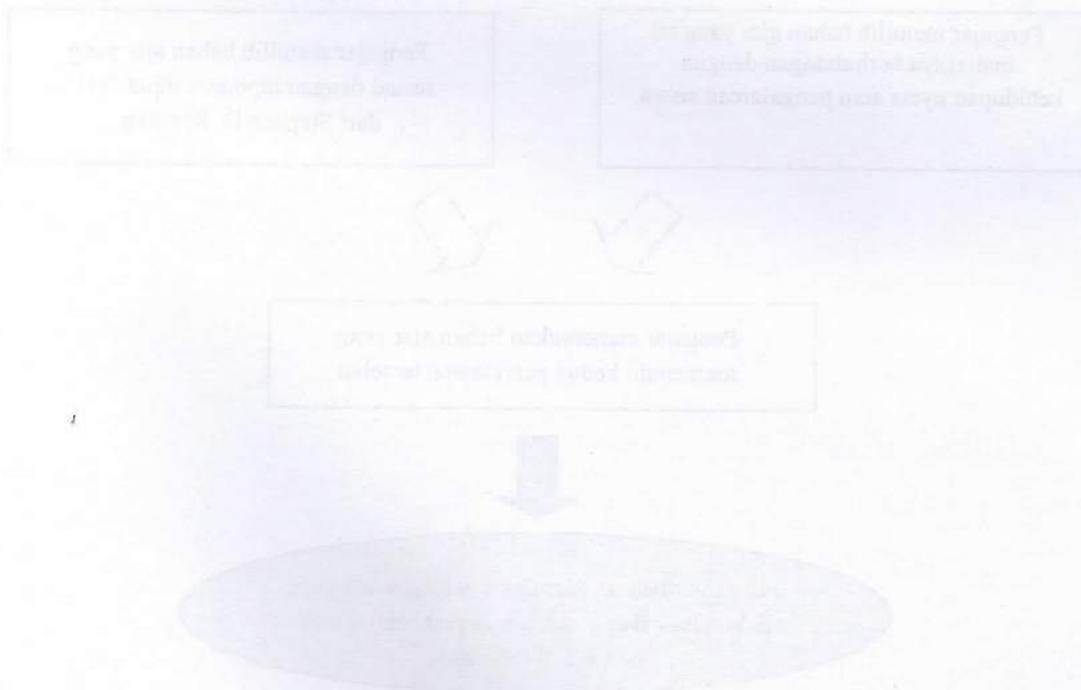
Langkah berikutnya terbagi menjadi dua bagian. Pengajar menganalisis karakteristik siswa berdasarkan ciri-ciri perkembangan usia dan cara belajar pembelajar usia dewasa di Indonesia. Secara umum, saat mempelajari sebuah bahasa, pembelajar usia dewasa Indonesia mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: mempunyai kecenderungan menggunakan pengalamannya sendiri sebagai bahan

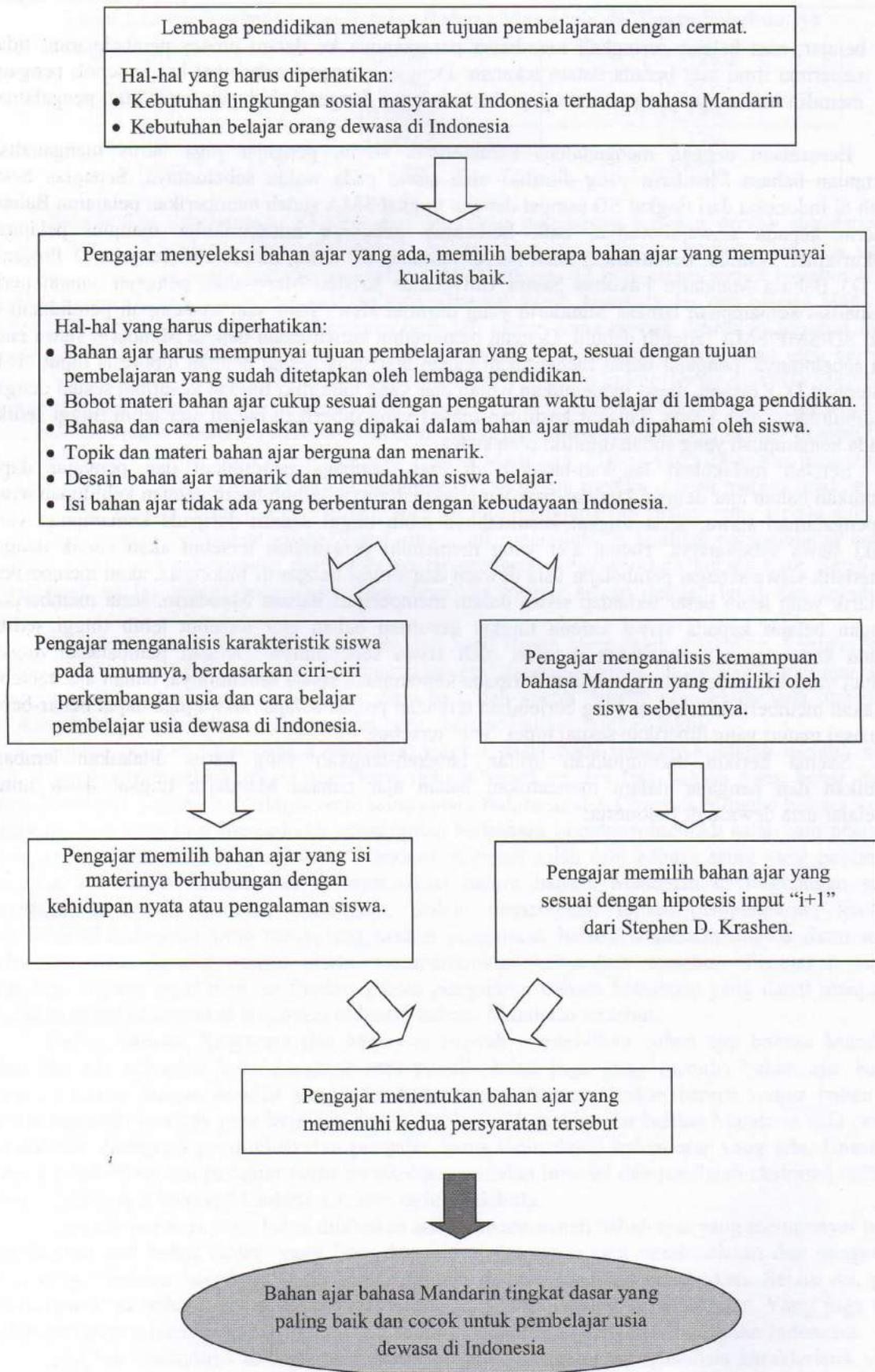
untuk belajar; saat belajar seringkali membawa perasaannya ke dalam proses pembelajaran; tidak dapat menerima ilmu saat berada dalam tekanan. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, pengajar dapat memilih bahan ajar yang isi materinya berhubungan dengan kehidupan nyata atau pengalaman siswa.

Bersamaan dengan menganalisis karakteristik siswa, pengajar juga harus menganalisis kemampuan bahasa Mandarin yang dimiliki oleh siswa pada waktu sebelumnya. Sebagian besar sekolah di Indonesia dari tingkat SD sampai dengan tingkat SMA sudah memberikan pelajaran Bahasa Mandarin kepada siswa-siswanya, baik berbentuk pelajaran intrakurikuler maupun pelajaran ekstrakurikuler. Namun, berdasarkan hasil survei terhadap 30 orang mahasiswa semester 1 Program Studi D3 Bahasa Mandarin Fakultas Sastra Universitas Kristen Maranatha, pengajar sangat perlu menganalisis kemampuan bahasa Mandarin yang dimiliki siswa pada saat menempuh pendidikan di tingkat SD/SMP/SMA terlebih dahulu. Dengan mengetahui kemampuan bahasa Mandarin siswa pada waktu sebelumnya, pengajar dapat menentukan bahan ajar yang sesuai dengan hipotesis input "i+1" dari Stephen D. Krashen, dapat menentukan bahan ajar yang memiliki tingkat kesulitan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa. Tingkat kesulitan materi yang diberikan bahan ajar lebih tinggi sedikit daripada kemampuan yang sudah dimiliki oleh siswa.

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, lembaga pendidikan dan pengajar dapat menentukan bahan ajar dengan kualitas baik yang isi materinya berhubungan dengan kehidupan nyata atau pengalaman siswa, serta tingkat kesulitannya lebih tinggi sedikit daripada kemampuan yang dimiliki siswa sebelumnya. Bahan ajar yang memenuhi persyaratan tersebut akan cocok dengan karakteristik siswa sebagai pembelajar usia dewasa dan situasi belajar di Indonesia, akan memberikan daya tarik yang lebih besar terhadap siswa dalam mempelajari bahasa Mandarin, serta memberikan tantangan belajar kepada siswa karena tingkat kesulitan bahan ajar tersebut lebih tinggi sedikit daripada kemampuan yang sudah dimiliki oleh siswa sebelumnya. Dengan pembatasan tingkat kesulitan yang hanya lebih tinggi sedikit daripada kemampuan siswa sebelumnya, bahan ajar tersebut tidak akan memberikan tekanan yang berlebihan terhadap proses belajar, siswa juga dapat benar-benar menguasai materi yang diberikan sesuai input "i+1" tersebut.

Skema berikut menunjukkan urutan langkah-langkah yang harus dilakukan lembaga pendidikan dan pengajar dalam menentukan bahan ajar bahasa Mandarin tingkat dasar untuk pembelajar usia dewasa di Indonesia:





V. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dalam menentukan bahan ajar bahasa Mandarin tingkat dasar yang tepat untuk pembelajar usia dewasa di Indonesia, sangat dibutuhkan kreativitas pengajar dalam melakukan setiap langkah analisis, penilaian dan pemilihan yang dijelaskan pada bagian pembahasan di atas. Dengan kreativitas yang dimiliki pengajar, pengajar dapat mengenal bahan ajar dengan lebih baik dan menyeluruh; menilai bahan ajar dari aspek internal maupun eksternal; memilih bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat Indonesia terhadap bahasa Mandarin, menentukan bahan ajar dengan kualitas baik yang isi materinya berhubungan dengan kehidupan nyata atau pengalaman siswa, serta tingkat kesulitannya lebih tinggi sedikit daripada kemampuan yang dimiliki siswa sebelumnya. Dengan keberhasilan menentukan bahan ajar yang mempunyai kualitas baik bagi pembelajar bahasa Mandarin usia dewasa di Indonesia, dapat terjadi peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia.

VI. Daftar Pustaka

- Cheng Xiaotang dan Sun Xiaohui. 2011. *Yingyu Jiaocai Fenxi Yu Sheji (Analisis dan Desain Bahan Ajar Bahasa Inggris)*. Beijing: Waiyu Jiaoxue Yu Yanjiu Chubanshe.
- Li Quan. 2012. *Duiwai Hanyu Jiaocai Tonglun (Teori Umum Pengajaran Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Asing)*. Beijing: Shangwu Yinshuguan.
- Liu Songhao. 2011. *Di Er Yuyan Xide Daolun – Duiwai Hanyu Jiaoshi Shijiao (Pengantar Akuisisi Bahasa Kedua – Perspektif Guru Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Asing)*. Beijing: Shijie Tushu Chuban Gongsi.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Dasar-dasar Kurikulum Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Zhao Jinming. 2008. *Duiwai Hanyu Jiaocai Yanjiu (Penelitian Bahan Ajar Bahasa Mandarin sebagai Bahasa Asing)*. Beijing: Beijing Yuyan Daxue Chubanshe.